

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan moral untuk mengkaji sebuah karya sastra baik itu cerpen atau novel memang telah banyak digunakan. Pendekatan moral ini menitik beratkan kepada ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya. Pendekatan moral ini, dimaksudkan agar pembaca meyakini kemudian memahami dan setelahnya berusaha melaksanakan ajaran moral yang terkandung didalamnya. Ada beberapa penelitian sejenis yang menitikberatkan pada nilai moral, antara lain.

1. Nilai Moral dalam *Novel Merpati Biru* karya Achmad Munif Kajian Sosiologi Sastra oleh Warih Budiarti Universitas Ahmad Dahlan (UAD) tahun 2010

Penelitian yang dilakukan oleh Warih Budiarti mengkaji aspek moral dari segi sosiologi sastra. Penelitian tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran masyarakat yang tercermin pada novel *Merpati Biru*. Peneliti di atas juga ingin menjelaskan fungsi sastra pada novel *Merpati Biru*. Dilihat dari tujuan mengapa penelitian dilakukan, berbeda dengan yang akan peneliti bahas dalam skripsi ini. Dekonstruksi moralitas tokoh utama pada novel *Merpati Biru* coba dijelaskan dan disimpulkan berdasarkan teori dekonstruksi. Teori tersebut melihat dan membandingkan terbalik moral tokoh utama melalui objek yang berbeda. Untuk mengetahui moralitas maka diperlukan tolok ukur. Penggunaan pendekatan yang dilakukan juga berbeda, mengingat peneliti meneliti dari segi moral yang menggunakan pendekatan moral. Sedangkan, Warih Budiarti menekankan pada unsur sosial yang menggunakan pendekatan atau kajian sosial yaitu sosiologi sastra

2. Nilai-nilai Moral Novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA oleh Deni Listriani Universitas Pancasakti Tegal (UPS) tahun 2012

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deni Listriani aspek moral pada novel *Merpati Biru* digunakan sebagai bahan ajar pada implikasi pembelajaran sastra di SMA. Adapun permasalahan yang dimunculkan pada penelitian tersebut, ialah mengenai nilai moral apa sajakah yang terdapat pada novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif. Yang kedua bagaimanakah implikasi pembelajaran unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat pada novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif. Disandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, perbedaan terjadi pada masalah yang ditemukan. peneliti moral pada tokoh dalam novel *Merpati Biru* diluar penerapannya dalam bidang pengajaran, yang selanjutnya peneliti melihat dari objek yang berbeda dari tokoh utama selain sebagai pelacur. Sedangkan penelitian di atas diaplikasikan untuk pembelajaran di sekolah SMA. Dari segi sumber data, memiliki kesamaan yaitu menggunakan novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif. Aspek moral yang di jelaskan oleh peneliti mencakup empat aspek, sedangkan yang terdapat dalam penelitian di atas mengenai baik dan buruknya moral yang terdapat pada novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif.

B. Hakikat Novel

Novel merupakan sebuah cerita yang panjang yang berjumlah ratusan halaman, dibangun oleh unsur-unsur pembangun, mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2007: 10-11).

Novel merupakan karya sastra yang panjang. Novel tidak akan selesai dibaca dengan sekali duduk. Karena itulah, novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal lain ini tidak mungkin dilakukan pengarang dalam karya sastra lain, contohnya seperti cerpen dan puisi.

Nurgiyantoro (2007: 4) menambahkan bahwa sebuah novel menawarkan sebuah dunia, yaitu dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, dan lain-lain yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif. Novel mampu mengembangkan karakter di dalamnya dengan efek perjalanan waktu yang terdapat di dalam novel. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu.

Novel juga menyajikan berbagai macam kisah fiktif yang membuat pembacanya ikut merasakan jalan cerita yang ada di dalam novel tersebut. Fiksi merupakan suatu penceritaan tentang tafsiran atau imajinasi pengarang tentang peristiwa yang pernah terjadi dalam khayalannya. Novel sendiri merupakan suatu karya fiksi. Yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Sebuah novel bias saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata. Tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau adegan dengan detail rekaan (Aziez dkk, 2010: 2-3).

Dalam novel memiliki dua unsur pembentuk yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang membangun karya

sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari ; peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mampu mempengaruhi sistem dari karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik tersebut seperti biografi pengarang, amanat atau pesan moral dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang memiliki cerita dan pengkisahan yang panjang serta permasalahan karakter tokoh dalam dimensi ruang dan waktu secara kronologis atau runtut (urut).

C. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita fiksi, di dalamnya terdapat unsur tokoh yang menjadikan salah satu unsur penggerak dari sebuah cerita dalam novel. Para tokoh yang dihadirkan dalam sebuah cerita tersebut pastilah karakteristiknya berbeda-beda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Tokoh juga merupakan sarana bagi pengarang dalam menampilkan pelaku-pelaku ke dalam sebuah cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007: 165) tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Di dalam keseluruhan sebuah cerita, tokoh memiliki keterlibatannya masing-masing di dalam alur cerita tersebut. Ditinjau dari keterlibatannya tokoh dibedakan menjadi dua jenis yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (bawahan). Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu

bagi kita untuk pertama kali menentukan tokoh sentralnya. Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. (Sayuti, 2000: 74).

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, aspek nonfisik lebih menunjukkan jati diri seseorang. Hal ini karena lebih menunjukkan karakter seseorang tersebut. Dalam karya sastra fiksi pun seperti itu. Aspek nonfisik, mental dan emosional dipandang lebih penting dalam hubungannya dengan tokoh cerita fiksi. Penokohan yang kuat dalam sebuah cerita antara lain adalah ada keterkaitan yang harmonis antara keadaan dan kualitas fisik dan nonfisik.

Dalam penggambaran tokoh, ada beberapa cara penggambaran yang digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Cara analitik: pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakterisasi seorang tokoh.
2. Cara dramatik: menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh.
 - b. Cakapan (percakapan) antara tokoh dengan tokoh lain, atau percakapan tokoh lain tentang dia.
 - c. Pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh lain tentang dia.
 - d. Perbuatan sang tokoh.

Sedangkan Sayuti, (2000: 89-144) membagi cara penggambaran tokoh tersebut ke dalam empat bagian yaitu; metode diskutif, metode dramatis, metode kontekstual dan metode campuran. Metode diskutif dipilih oleh pengarang karena metode ini

memiliki kelebihan yang terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya. Dalam metode ini, pengarang hanya menceritakan kepada pembaca dengan menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas dari tokohnya.

Berikutnya adalah metode dramatis. Dalam metode ini, pengarang memberikan ruang dan kebebasan kepada para tokohnya untuk dapat menyatakan diri mereka sendiri kepada pembaca. Bisa melalui kata-kata atau tuturan para tokoh, dan tindakan atau perbuatan mereka sendiri, sehingga dapat disebut metode dramatis karena tokoh-tokohnya dinyatakan seperti dalam drama. Dapat dikatakan juga metode dramatis ini merupakan cakupan dari pengertian dan metode *showing` ragaan`* (Sayuti, 2000: 89-144)

Yang ketiga ialah metode kontekstual. Cara penggunaan metode kontekstual boleh dikatakan sama dengan teknik pelukisan latar. Mengapa demikian, karena yang dimaksudkan dalam metode ini ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya (Sayuti, 2000: 89-144).

Dalam karya fiksi, jarang sekali ditemukan yang hanya menggunakan satu metode saja dalam penggambaran tokohnya. Maka dari itu, yang terakhir ialah metode campuran. Seperti namanya, metode ini merupakan penggabungan atau kombinasi dari teknik-teknik lain. Hal ini dianggap menjadi lebih efektif dari segi ketepatan dalam rangka keseluruhan cerita (Sayuti, 2000: 89-144).

D. Hakikat Moral dalam Karya Sastra

Secara etimologi, moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan

batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk (Ali, 2002: 353). Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah ini mendasarkan diri pada kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan pengetahuan bahwa ada baik dan buruk.

Moral merupakan ukuran bagi manusia untuk menentukan perilaku manusia itu untuk menjalankan hidupnya. Etika juga berpengaruh terhadap moral. Karena, etika sendiri merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap, pola pikir dan perilaku seseorang baik pribadi atau kelompok. Suseno (1987: 19) berpendapat kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Norma moral mengatur sikap dan perilaku manusia sebagaimana ia manusia. Ini mengacu pada penilaian baik dan buruknya manusia itu sendiri. Maka sebab itu, dalam masyarakat menjadikan nilai moral sebagai tolak ukur untuk menentukan baik buruknya manusia tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan, sikap dan tingkah laku manusia yang bisa diterima oleh umum serta terikat oleh tempat dan waktu.

Saat kita berbicara mengenai karya sastra, hal pertama yang ingin kita ketahui adalah dari segi estetis dan keindahannya. Disamping itu pastilah kita juga akan membicarakan mengenai moral apa yang dapat penulis sampaikan pada pembaca lewat karya tersebut. Lalu seperti apa moral di dalam sebuah karya sastra itu sendiri?

Di dalam sebuah karya sastra pastilah mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan yang disampaikan kepada pembaca bermacam-macam. Sebuah karya sastra yang baik mampu memberikan pesan-pesan yang baik kepada pembacanya. Salah satu bentuk pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca yakni mengenai moral. Moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat mewakili pandangan hidup dari si pengarang yang bersangkutan. Pengarang yang membuat cerita tersebut memiliki tujuan yaitu salah satunya agar pembaca mampu mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang diamanatkan, karena moral dalam karya sastra dipandang sebagai pesan (amanat). Unsur amanat merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra sebagai pendukung pesan.

Aspek moral dalam sebuah karya sastra adakalanya bersifat tumpang tindih. Tumpang tindih di sini berarti pernyataan tema juga sekaligus merupakan moral, ataupun sebaliknya. Hal tersebut masih wajar karena keduanya merupakan makna sebuah cerita dalam karya sastra. Moral merupakan salah satu wujud tema dalam bentuk sederhana, walau tidak semua tema karya sastra mesti sekaligus merupakan nilai moral. Moral sendiri bersifat praktis karena “ajaran” yang diberikan langsung ditunjukkan secara konkret lewat sikap dan tingkah laku tokoh cerita.

Moral sendiri seperti telah dijelaskan di atas, merupakan ajaran mengenai baik dan buruk. Dalam sebuah cerita dalam karya sastra mestilah dipahami dalam konotasi yang baik, benar, menurut pandangan tertentu, dan tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Selain tokoh yang bermoral baik, alur cerita juga menampilkan tokoh yang sebaliknya. Tetapi hal tersebut tidak harus dipahami sebagai menawarkan hal-hal yang buruk juga. Adakalanya, penampilan tokoh yang bersifat buruk justru

dimaksudkan untuk semakin menunjukkan perbedaan dan eksistensi tokoh yang berwatak baik. Sesuatu yang baik akan lebih terlihat semakin baik apabila disandingkan dengan sesuatu yang bertentangan. Sehingga penampilan tokoh buruk justru lebih memperkuat moral yang ingin disampaikan.

Sastra sendiri selalu identik dengan moral karena mempelajari masalah manusia. Oleh karena itu, sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang dapat direfleksikan melalui karya sastra yaitu khususnya sastra fiksi. Sastra fiksi dapat memuat mengenai perilaku manusia dalam masyarakat dan status sosial seseorang yang dituangkan dalam cerita imajinatif. Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, yakni pandangan tentang nilai-nilai kebenaran (Nurgiyantoro, 2007: 312).

Di dalam sebuah karya sastra tidak hanya terdapat satu ajaran moral saja, melainkan lebih dari satu ajaran moral yang disampaikan. Ajaran moral yang terdapat dalam karya sastra antara lain meliputi ajaran moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, ajaran moral tentang manusia dengan manusia lain termasuk dengan lingkungan sekitar serta ajaran moral tentang manusia dengan TuhanNya.

Melalui sebuah karya sastra seseorang dapat mengajak orang lain bertindak sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh karya sastra tersebut melalui amanat yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, Nurgiyantoro (2007: 320-322) berpendapat bahwa moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Seperti telah dijelaskan di atas setiap karya sastra pastilah mengandung makna akan suatu pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. dimaksudkan untuk mengajak pembaca berbuat baik sesuai dengan pesan dalam amanat karya sastra. Sastra tidak hanya menjadikan dirinya sebagai hiburan semata, namun keberadaannya di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan.

E. Hakikat Moralitas

Mangunhardjana (1997: 158) mendefinisikan moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti `akhlaq`, `tabiat`, `kelakuan`, `cara hidup`, `adat isitiadat yang baik`. Dari kata itu terbentuk kata *moralis* yang berarti berkaitan dengan akhlaq, tabiat dan kelakuan. Selanjutnya diturunkan kembali menjadi kata “moral”. Kata ini digunakan untuk menyebut baik-buruknya manusia dalam hal sikap, perilaku, tindak-tanduk dan perbuatan. Dalam pandangan moral, dapat terjadi contohnya, dalam bahasa seseorang tertentu baik, namun dalam segi moral belum tentu baik.

Selanjutnya, dari kata “moral” di atas yang menjadi kata untuk menilai manusia sebagai manusia itu sendiri, kita dapatkan kata “moralitas”. Kata moralitas berarti mutu baik buruknya manusia sebagai manusia. Untuk mengukur mutu manusia sebagai manusia itu dipergunakan norma atau patokan moral yaitu tolok ukur untuk menetapkan baik buruknya sikap, tindak tanduk dan perbuatan manusia sebagai manusia (Mangunhardjana, 1997:158)

Moralitas dapat membawa dampak penting bagi peningkatan mutu kehidupan manusia. Untuk dapat menilai seseorang tentang moralitasnya, diperlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur ini dijadikan prinsip dasar moral. Prinsip-prinsip dasar moral

menurut Suseno (1987:129-133) antara lain : (1) prinsip sikap baik yaitu hendaknya tiak merugikan siapapun karena dasar dalam berhubungan dengan siapa saja adalah sikap positif dan baik. (2) prinsip keadilan yaitu memperlakukan semua orang dalam lingkungan kita secara sejajar, sama dan tidak membedakan satu sama lain. (3) prinsip hormat kepada diri sendiri, maksudnya adalah kebaikan dan keadilan yang kita lakukan juga perlu diimbangi dengan menghormati diri kita sendiri sebagai makhluk yang bernilai.

Banyak sekali perbuatan manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk, namun tidak semua. Moralitas merupakan ciri khas pada manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk hidup lain. Bahkan pada makhluk hidup yang dekat dengan manusia itu sendiri. Tentu moralitas tidak dapat ditemukan pada bintang apalagi tumbuhan. Padahal kedua makhluk hidup tersebut hidup dan tumbuh berdampingan sangat dekat dengan manusia. Moralitas bukan saja merupakan hal nyata dalam kehidupan manusia, baik dalam tahap perorangan maupun pada tahap sosial.

Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena mencari untung. Karena moralitas adalah tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan, tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan-aturan atau petunjuk konkret tentang bagaimana harus hidup, bagaimana harus bertindak sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik (Salam, 1997:3). Hal tersebut dikarenakan moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara

turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik dan buruk.

Moral yang sejati adalah perbuatan yang baik yang dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih dan tanpa perhitungan. Orang yang memiliki sifat seperti ini disebut orang yang memiliki moralitas tinggi karena ia sadar akan kewajiban dan bukan mencari untung atau pujian dari orang lain. Dalam hal ini berkaitan dengan moral, moralitas sendiri merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia. Dengan moralitas yang dimiliki, maka mutu manusia sebagai manusia dipertaruhkan. Berarti, moralitas yang rendah membuat mutu manusia itu menjadi rendah. Karena moralitas mempengaruhi mutu manusia itu, maka, fungsi moralitas dapat juga sebagai pengembangan dan pendidikan bagi manusia.

Moralitas merupakan sikap moral yang sebenarnya. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap hati). moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (Suseno, 1987:58)

Pengertian moralitas menurut Suseno (1987:58) secara garis besar adalah sikap moral yang sebenarnya. Sikap moral tersebut hadir karena adanya sikap hati yang diikuti dengan tindakan lahiriah. perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Perwujudan sikap yang didalamnya terkandung komponen kognitif juga komponen konotatif yaitu perilaku yang merupakan respon untuk berperilaku. Sikap juga mengandung komponen kognitif, komponen afektif dan juga komponen konatif, yaitu yang merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku.

F. Etika

Di atas telah menjelaskan mengenai apa itu moralitas, selanjutnya mengenai etika yang merupakan ilmu untuk membahas tentang moralitas atau tentang sejauh berkaitan dengan moralitas. Etika juga merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral (Bartens, 2007:15). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Salam (1997:1) etika sebagai sebuah ilmu bukan ajaran. Etika memberikan kita norma tentang bagaimana kita harus hidup sebagai moralitas. Etika hanya melakukan refleksi kritis atas norma atau ajaran moral tersebut. Etika dan moralitas juga dapat diposisikan ke dalam dua pengertian yang bertolak belakang. Di satu sisi etika berarti moralitas.

Keraf (1998:14) menyatakan bahwa etika dan moralitas mengandung dua pengertian yang bertolak belakang. Pertama, etika dan moralitas sama-sama berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup sebagai manusia yang telah diinstitutionaliskan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang *ajek* dan terulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan. Kedua, etika dipahami berbeda dengan pengertian moralitas. Yaitu etika mengandung pengertian sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia dan mengenai masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasar diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima. Mengenai etika sebagai ilmu dalam moralitas, maka Bartens (2007:15-19) membagi dan menjelaskan pada tiga pendekatan mengenai tingkah laku moral, yaitu mencakup etika deskriptif, etika normatif, dan mataetika.

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Contohnya mengapa seorang wanita mau bekerja sebagai wanita panggilan, namun dirinya sendiri tidak menikmati profesinya tersebut (Bartens, 2007: 15).

2. Etika Normatif

Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya etika deskriptif, tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak lagi melukiskan bahwa menjadi wanita panggilan itu buruk, namun langsung menolak mengenai hal tersebut (Bartens, 2007: 17).

3. Mataetika

Tingkah laku moral yang terakhir, yaitu mataetika. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan kita di bidang moralitas (Bartens, 2007: 19).

G. Norma Moral

Kata “norma” dalam bahasa Indonesia sama persis bentuk ejaannya dengan bahasa asalnya, bahasa Latin. Norma juga dapat kita gunakan untuk menjadi tolok ukur yang kita pakai untuk menilai sesuatu. Ada banyak sekali macam norma. Misalnya,

salah satunya norma yang menyangkut tingkah laku manusia. Norma yang menyangkut tingkah manusia juga memiliki macam. Seperti norma norma adat, norma sosial dan yang lainnya.

Norma umum yang menyangkut kehidupan manusia sebagai keseluruhan dan norma khusus yang menyangkut aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Contoh tentang norma khusus adalah norma bahasa. Mengapa dikatakan demikian, karena bahasa merupakan aspek yang terdapat dalam kehidupan manusia. Contohnya adalah bahasa Indonesia memiliki tata bahasanya sendiri. Tata bahasa itulah yang menjadi tolok ukur norma bahasa tersebut. Apabila kita hendak menulis menggunakan aturan tata bahasa secara tepat, berarti kita telah menggunakan bahasa Indonesia tersebut dengan semestinya. Begitu juga sebaliknya.

Norma umum sendiri memiliki tiga macam, yaitu norma kesopanan atau etiket, norma hukum, dan norma moral. Dalam hal ini, norma moral yang menjadi tolok ukur kehidupan manusia. Karena, norma moral dapat menentukan apakah perilaku manusia itu sendiri baik atau buruk. Selain itu, karena norma moral memiliki kedudukan paling tinggi yang tidak dapat ditaklukan pada norma yang lain. Norma moral juga menilai norma yang lain, yaitu norma etiket dan norma hukum.

Sama seperti norma-norma yang lainnya, norma moral pun bisa dirumuskan dalam bentuk yang positif ataupun negatif. Dalam bentuk positif, norma moral bertindak sebagai perintah, memerintah segala sesuatu yang harus dan wajib dilakukan. Seperti menghormati manusia, dan beribadah. Sedangkan dalam bentuk negative, norma moral bertindak sebagai larangan yang menyatakan hal-hal apa saja yang tidak boleh dikerjakan sama sekali. Seperti berbohong, dan membunuh.

Bartens (2007:147-174) dalam bukunya berjudul *Etika*, menjelaskan mengenai bagaimana kita menjawab pertanyaan mengenai norma moral yang dianggap *absolut* atau *relative*, *universal* atau *particular*, obyektif atau *absolut*. Norma moral relatif menunjuk kepada seperti apa masyarakat atau seorang individu memandang dan menilai moral yang berlaku di dalamnya. Universal ialah norma tersebut harus selalu berlaku dimanapun. Sedangkan obyektif yaitu mengenai norma moral bersifat dapat bersifat subjektif maupun obyektif. Bersifat subjektif yakni karena nilai moral tidak terlepas dari unsur penilaian manusi. Sesuatu yang baik atau buruk selalu berarti dapat diterima sebagai baik maupun buruk. Sedangkan obyektif karena kita mengakui norma moral karena kewajiban kita, karena secara obyektif mengarahkan diri kepada kita. Dan kita harus taat terhadap nilai moral tersebut.

H. Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi, dari akar kata *de* + *constructio* (latin). Pada umumnya prefiks “*de*” berarti: ke bawah, pengurangan, terlepas dari. “*Construction*” berarti: bentuk, susunan, hal menyusun, hal mengatur. Jadi dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku (Ratna: 2007: 244).

Dalam dekonstruksi dilakukan semacam pembongkaran, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah penyusunan kembali kedalam tatanan dan tataran yang lebih signifikan, sesuai dengan hakikat objek, sehingga aspek-aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Kristeva dalam Ratna (2007: 246) menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan gabungan antara hakikat destruktif dan konstruktif.

Dalam dunia karya sastra, dianalisis berdasarkan dengan teori dan metode yang sama dengan dunia yang nyata. Aspek kebudayaan atau kultural dalam karya sastra semuanya dapat dianalisis, dan akan memberikan kesimpulan yang relatif sama dengan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang lain. Secara khusus, dekonstruksi merupakan paham yang juga berhadapan dengan paham yang sebelumnya juga amat berpengaruh, yaitu strukturalisme (Jabrohim, 2014: 229).

Dalam karya sastra, sastra sendiri merupakan suatu kesatuan yang berstruktur. Struktur yang terdapat dalam karya sastra berwujud unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:36).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Identifikasi dan deskripsi dapat dilakukan dengan memulai bagaimana keadaan atau peristiwa, plot, tokoh dan penokohan. Dari segi unsur ekstrinsiknya, dapat dilakukan mula-mula dengan bagaimana amanat yang disampaikan oleh pengarang, nilai apa saja yang terkandung di dalamnya, dan lain sebagainya.

Analisis karya sastra juga tidak dapat terlepas dari latar belakang sosial-budaya. Melepaskan karya sastra dari sosial budaya akan menyebabkan karya sastra menjadi kurang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Untuk dapat diterapkan ke dalam studi sastra dekonstruksi harus disertai oleh beberapa catatan, yaitu sebagai berikut: dekonstruksi bukanlah teori, tidak menawarkan teori yang lebih baik mengenai kebenaran; melainkan bekerja dalam dan sekitar kerangka diskursif yang sudah ada, tidak menawarkan dasar baru (Culler dalam Jabrohin, 2014:234). Dekonstruksi juga merupakan paham filsafat yang menyeluruh mengenai aktivis interpretasi bukan paham khusus mengenai sastra; meskipun di dalamnya teori sastra memainkan peranan penting karena teori sastra bersifat komprehensif, teori sastra melakukan eksplorasi ke batas-batas pemahaman dan para teoretisi sastra secara khusus reseptif terhadap perkembangan teretik yang baru (Culler dalam Jabrohin, 2014: 234)

Menurut Derrida (Culler, 1983: 85-86), melakukan dekonstruksi berarti melakukan pembalikan terhadap hierarki, terhadap sistem oposisional yang sudah ada. Hal itu merupakan langkah pertama yang esensial. Selanjutnya, dekonstruksi harus melakukan pembalikan terhadap oposisi-oposisi yang sudah klasik, pemeseletan general terhadap sistem itu secara keseluruhan. Ditambahkan bahwa mendekonstruksi wacana adalah menunjukan bagaimana wacana itu merusakkan filsafat yang dinyatakannya sendiri, merusakkan oposisi-oposisi hierarkis yang padanya wacana itu bersandar, dengan mengidentifikasikan di dalam teks operasi-operasi retorik yang memproduksi dasar argumen yang diandaikan, konsep kunci atau premisnya.

Inti teori dekonstruksi derridean pada dasarnya adalah perbedaan (*difference*), oleh karena itulah, disebut sebagai teori perbedaan (Ratna, 2007: 248). Teori dekonstruksi telah menjadi teori utama yang dimanfaatkan untuk menganalisis gejala-gejala kebudayaan kontemporer, khususnya dalam kerangka studi struktural. Dengan

kalimat lain, sebagai ciri khas postrukturalisme, dekonstruksi, melalui cara kerjanya yang dikenal dengan “membongkar”, dianggap sebagai salah satu metode yang paling tepat untuk memahami pluralism budaya.

Sejalan dengan pendapat Gramsci dalam Ratna (2007: 258), maka pembongkaran harus diikuti dengan pembangunan kembali, sekaligus menggantikannya dengan cara-cara yang baru, sehingga memperoleh temuan-temuan yang baru. Teori-teori postrukturalisme, dekonstruksi khususnya hanyalah alat, sarana intelektual, yang melaluinya data penelitian dapat dipecahkan secara lebih objektif. Teori dekonstruksi merupakan salah satu teori postrukturalisme yang paling kritis dalam memahami aspek-aspek kebudayaan (Ratna, 2007, 258-260).

